

Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama

I Gede Arya Juni Arta¹, I Ketut Agus Muliana²

¹²Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

¹aryaskeptisisme@gmail.com, ²agusmuliana@gmail.com

ABSTRAK

Filsafat perennial berupaya menyingkap esoterisme tanpa menegasikan eksoterisme. Esoterisme sendiri merupakan tatanan yang bersumber pada spiritualitas yang ada di dalam setiap agama. Dalam hal ini filsafat perennial berupaya mencari titik temu dalam esensi esoteris melalui pluralitas eksoteris pada masing-masing agama. Berdasarkan pada pemahaman tersebut maka filsafat perennial akan menjadi dasar bagi agama-agama untuk mulai saling membuka diri (menerapkan sikap inklusif), dan berusaha memahami perbedaan yang ada antara satu dengan yang lain (pluralisme). Sikap inklusif-pluralistik ini akan membuka akses dan ruang yang lebar bagi setiap agama untuk bertemu, dan memulai dialog. Dialog tersebut dilakukan dari titik temu yang sama, bukan saja mengenai permasalahan transendensi, tetapi juga menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan juga upaya bersama untuk menjaga alam ini. Berdasarkan hal tersebut, maka penting dibangun sebuah dialog yang berangkat dari titik kesepahaman dan kesadaran yang sama akan adanya tanggung jawab global.

Kata Kunci: Dialog Agama-agama, Filsafat Perennial, Tanggung Jawab Global

I. Pendahuluan

Tuhan hanyalah satu, akan tetapi disebut dengan banyak nama. Tuhan yang satu ini menurunkan wahyu ajarannya kepada para resi, nabi dan orang suci lainnya dalam tempat dan kurun waktu yang berbeda. Selanjutnya ajaran ini disampaikan pada umat manusia melalui sebuah institusi yang disebut sebagai agama. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa ajaran agama merupakan wahyu yang bersumber dari Tuhan Yang Satu. Di mana Tuhan dipercaya (selalu) mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang sarat dengan makna universal untuk terciptanya kedamaian dan kesejahteraan dunia. Berdasarkan asumsi ini maka

setiap umat beragama akan hidup dalam semangat toleransi dan sikap saling menghargai dalam kebhinekaan.

Kesatuan dalam keberagaman agama ini mulai mengalami tantangan, dan cita-cita mulia tersebut bisa terancam menjadi sebuah utopia. Di mana saat ini muncul dan menguat paham primordialisme dan eksklusivisme dalam beragama. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi di berbagai negara. Kelompok-kelompok ini mengklaim atau memonopoli kebenaran hanya dalam agamanya, dan melakukan diskriminasi antara kaum yang terselamatkan dan yang tidak (*apartheid* agama). Munculnya kelompok-kelompok radikal dalam beragama, yang tidak segan-segan mempergunakan kekerasan merupakan salah satu dampak dari adanya pemahaman tersebut dan menjadi ancaman bersama.

Menghadapi hal tersebut, diperlukan suatu sikap yang serius bagi seluruh komponen umat beragama untuk menjawab tantangan yang terjadi. Di mana tantangan yang sesungguhnya bukan hanya menyangkut permasalahan transendensi, tetapi juga eksistensi manusia dan alam tempatnya hidup. Agama juga harus mampu menjawab tantangan global saat ini, seperti permasalahan krisis kehidupan yang menyangkut permasalahan kemanusiaan dan kerusakan alam. Dalam hal inilah dibutuhkan sebuah kesepakatan bersama antar agama-agama yang dilakukan melalui sebuah dialog yang serius dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penulisan ini adalah mengajak semua komponen umat beragama pada umumnya dan para pimpinan umat untuk mulai melakukan dialog yang bertanggung jawab. Dialog yang tidak hanya sekedar *lips service* (dalam formalitas wacana) tetapi dalam laksana (implementasi praksis di masyarakat). Dalam hal ini, penting dibangun sebuah dialog yang berangkat dari titik kesepakatan dan kesadaran yang sama akan tanggung jawab global. Dengan demikian, filsafat perennial sangat sesuai dijadikan bahan kajian dalam tulisan ini mengingat ajarannya yang berpijak dari nilai-nilai abadi dan universal yang dapat ditemukan dalam setiap agama.

II. Pembahasan

2.1 Pentingnya Sebuah Dialog Inklusif

Sejarah membuktikan bahwa agama telah berhasil menyatukan ribuan bahkan jutaan manusia, dan agama juga telah berhasil mengajarkan sikap toleransi antar sesama umatnya. Agama telah menjadi air yang mengobati kehausan manusia, tetapi air yang berlebihan juga telah mengakibatkan manusia menjadi terhanyut dan tenggelam. Ajaran agama yang diterima secara membuta dengan sikap fanatisme berlebihan, telah menyebabkan timbulnya kekacauan (disharmonisasi). Kekerasan yang mengatasnamakan agama tidak dapat dihindarkan, sehingga agama yang sedianya mengayomi malah menjadi martir penyulut terjadinya pertumpahan darah antar ras manusia.

Agama telah memperlihatkan sikap ambivalensinya, satu sisi bersifat konstruktif dan di sisi berbeda bersifat destruktif. Sifat destruktif ini disebabkan oleh beberapa faktor. Kimball (2013:xiv-xxi) menguraikan bahwa setidaknya terdapat lima hal dapat menyebabkan agama menjadi rusak atau korup. Pertama, ketika suatu agama melakukan klaim tunggal terhadap kebenaran (sebagai satu-satunya). Kedua, terjadinya ketaatan buta terhadap pemimpin suatu keagamaan tersebut. Ketiga, apabila agama mulai melakukan “nostalgia” dengan merindukan zaman ideal, dan bertekad untuk merealisasikan kembali zaman tersebut di masa sekarang (yang tentunya situasinya berbeda). Keempat, apabila suatu agama membenarkan “penghalalan” berbagai macam cara untuk mencapai tujuannya. Kelima, ketika agama sudah tidak segan-segan untuk memekikkan perang suci untuk mempertahankan kebenaran dan tujuannya.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka “kerusakan” suatu agama tidak dapat dipisahkan dari faktor internal yakni penganut dan pimpinan agama tersebut, terlebih terdapat suatu motif dan tujuan tertentu dari pemegang otoritas dari agama tersebut yang menarik agama kepada posisi yang diinginkannya. Rachels (2003:117) menjelaskan bahwa kata-kata dari kitab suci sering dikonstruksikan untuk mendukung suatu keinginan tertentu, sehingga mendukung

posisi moral yang disukainya. Hal ini dapat dikatakan bahwa orang tersebut sedang membuat kesimpulannya sendiri, dan menentukan kebenarannya sendiri. Dalam terminologi Nietzsche hal ini dikatakan sebagai *the will to power* (kehendak untuk berkuasa).

Dengan pemahaman ini maka sudah saatnya dilakukan suatu reinterpretasi dalam agama-agama yang ada. Reinterpretasi ini menyangkut pada tafsir-tafsir agama yang sudah usang dan tidak relevan apabila dipaksakan pada kehidupan saat ini. Dalam usaha reinterpretasi ini agama Hindu menunjukkan suatu usaha yang konkrit dalam menghadapi paradigma zaman global dan plural seperti sekarang. Profesor Brajendranath Seal dari Universitas Mysore menyatakan bahwa; “setiap kayu yang mati harus dipotong dan disingkirkan. Keberanian untuk mengubah *Smṛti* (hukum dan tradisi) dengan damai adalah murni warisan Hindu (Ranganathananda, tt:52).

Reinterpretasi akan semakin meremajakan agama, dan membuka ruang terjadinya dialog inklusif antar agama-agama yang ada. Dialog inklusif dapat dimaknai sebagai suatu dialog yang terbuka bagi setiap pandangan agama yang ada. Dialog ini dibangun atas dasar sikap bebas dari prasangka dalam melihat dan memahami setiap pandangan agama lain, dan berupaya menemukan titik temu bersama atas segala perbedaan yang ada. Keunikan dan identitas berbeda yang ada dalam setiap agama tidak disingkirkan, tetapi dari perbedaan-perbedaan tersebut digali suatu nilai-nilai universal bersama. Maguire dalam Donder dan I Ketut Wisarja (2011:325) menguraikan empat hal yang harus ditangani bersama oleh setiap agama, yaitu: Pertama, menghilangkan sikap egoisme dan mencari arti kebaikan serta solidaritas bersama. Kedua, gagasan tentang keadilan dan hak asasi manusia. Ketiga, menyadari esensi terpenting bahwa semua manusia merupakan keluarga serta bagian daripada alam. Keempat, menjaga kelangsungan hidup dan menciptakan sebuah perkembangan.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka dialog antar agama-agama merupakan hal yang sangat penting untuk dibangun dan direalisasikan. Dialog ini merupakan hal yang niscaya terjadi karena setiap agama memiliki suatu kebutuhan dan tujuan bersama. Hal inilah yang akan menjadikan dialog agama-agama

semakin menjadi penting dan bermakna. Di tengah berbagai konflik serta kekerasan yang mengatasnamakan agama, dialog inklusif akan memberikan dan menciptakan suatu kesepemahaman bersama tentang nilai-nilai keadilan, hak asasi, solidaritas, perkembangan manusia, dan kesatuan sebagai keluarga besar dari alam semesta (*vasudaiva kutumbakam*).

2.2 Filsafat Perennial Sebagai Dasar Dialog Agama-Agama

Semua agama memiliki suatu ajaran universal yang bersifat abadi, yang telah ada dan selalu ada dalam setiap zaman. Ajaran yang bersifat universal dan abadi ini disebut sebagai filsafat perennial. Schuon dalam Kuswanjono (2006:10) menguraikan bahwa: "*philosophy perennis is the universal gnosis which always has existed and always will exist*". Filsafat perennial adalah sebuah pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada untuk selamanya (abadi). Dalam hal ini, yang dimaksud adalah pengetahuan metafisik yang membicarakan tentang Tuhan, alam, dan manusia (*human being*). Perkataan *human being* secara implisit ada dua entitas, yaitu kata *human* yang mengacu kepada badan manusia (*body and mind*), dan *being* yang mengacu pada jiwanya (*soul*). Berangkat dari persoalan hakikat Tuhan dan manifestasinya narasi filsafat perennial dimulai.

Berkenaan dengan awal kemunculannya, secara historis filsafat perennial pertama kali digunakan oleh Augustinus Steucus (1490-1548) dalam bukunya dengan judul "*De Perenni Philosophia*" pada tahun 1540. Istilah ini kemudian dipakai oleh Leibniz di dalam sebuah surat yang dikirimkan untuk temannya pada tahun 1715. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Adous Huxley. Filsafat perennial apabila dikaji secara makna maka istilah ini telah jauh dipergunakan sebelumnya dalam agama Hindu dengan nama Sanatana Dharma (kebenaran yang abadi), dan agama-agama besar lainnya dengan nama yang berbeda-beda (Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis, 2003:40). Dalam hal ini filsafat perennial memiliki dua pemahaman, yakni sebagai sebuah nama yang muncul pada suatu tradisi filsafat tertentu, dan sebagai sebuah ajaran yang menunjuk pada nilai-nilai yang abadi.

Tujuan daripada filsafat ini adalah untuk memberikan pemahaman atas segala perbedaan, dan menemukan kesatuan di dalamnya. Filsafat perennial

memandang perbedaan aspek luar sebagai tatanan eksoteris. Schuon dalam Naim (2012:14) menjelaskan bahwa eksoterisme menjadi kerangka dominan dalam pemahaman sebagian besar pemeluk agama. Eksoterisme sendiri sesungguhnya bukanlah sebuah formula yang sempurna. Di mana salah satu kelemahan eksoterisme adalah adanya kesalahpahaman yang khas, dan tidak terelakkan dalam menerapkan suatu subjektivitas manusia kepada Tuhan. Di sisi yang lain, apa yang ditekankan pada eksoterisme adalah dimensi formal dan bentuk, sehingga eksoterisme pada agama berpusat pada kehendak. Pemahaman semacam ini disadari atau tidak justru mengantarkan tindakan yang merendahkan akal.

Filsafat perennial berupaya menyingkap esoterisme tanpa menegasikan eksoterisme. Esoterisme sendiri merupakan tatanan yang bersumber pada spiritualitas yang ada di dalam setiap kebenaran. Dalam hal ini filsafat perennial berupaya mencari titik temu dalam esensi esoteris melalui pluralitas eksoteris pada masing-masing agama. Hidayat dan Nafis dalam Kuswanjono (2006:13) menguraikan bahwa setidaknya terdapat tiga hal yang diwacanakan dalam filsafat perennial, yaitu: pertama, sesuatu yang bersifat abadi yaitu Tuhan sebagai sumber dari segala eksistensi. Kedua, membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Ketiga, filsafat perennialis berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religius melalui simbol-simbol, ritus-ritus, serta pengalaman keagamaan.

Berdasarkan pada pemahaman tersebut maka filsafat perennial akan menjadi dasar bagi agama-agama untuk mulai saling membuka diri (menerapkan sikap inklusif), dan berusaha memahami perbedaan yang ada, antara satu dengan yang lain (pluralisme). Sikap inklusif-pluralistik ini akan membuka akses dan ruang yang lebar bagi setiap agama untuk bertemu, dan memulai dialog. Dialog tersebut dilakukan untuk mencari titik temu bersama, bukan saja mengenai permasalahan transendensi, tetapi juga menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan juga upaya menjaga alam. Hal ini niscaya dapat dilakukan, karena filsafat perennial meyakini bahwa setiap agama memiliki ajaran-ajaran universal dan bersifat abadi.

2.3 Dialog Sebagai Langkah Bersama untuk Menjawab Tantangan Global

Deretan panjang peristiwa “konflik agama” sudah cukup merugikan umat manusia, dan sudah saatnya untuk diakhiri. Konflik tidak dapat menyelesaikan permasalahan, bahkan semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama yang sesungguhnya. Permasalahan yang harus dihadapi bersama oleh setiap agama pada saat ini, bukanlah tertuju pada agama mana yang paling benar, atau agama mana yang dapat memberikan “satu-satunya” keselamatan (sorga) pada manusia, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agama-agama yang ada dapat memberikan rasa aman, nyaman, damai dan membebaskan manusia dari segala ketertindasan serta penindasan. Knitter (2012:118) menyatakan bahwa hadirnya suatu tanggung jawab global, demi kesejahteraan bumi, dan segala isinya yang terancam, dapat memberikan kerangka kerja, isi, motivasi, kekuatan, dan berbagai petunjuk untuk dialog antar agama yang mampu mengarahkan suatu perjalanan dari satu kebenaran absolut universal, menuju kebenaran lain yang tampak berbeda-beda. Dalam pemahaman ini diharapkan adanya suatu tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan manusia dan ekologi.

Tanggung jawab akan cita-cita kemanusiaan dan penyelamatan alam sebagai tempat hidup bersama, akan dapat memberikan motivasi, dorongan, dan menjadi kebutuhan bersama untuk berdialog. Dalam hal ini, semua agama dapat melihat, merasakan, dan menanggapi bersama, berbagai krisis yang menghadang manusia dan mengikis keutuhan bumi. Knitter (2012:119) menyatakan bahwa rasa solidaritas merupakan undangan untuk berinteraksi dan berdialog. Solidaritas dan tanggung jawab global dapat membantu para peserta dialog untuk menjawab salah satu pertanyaan penting yang dihadapi, yakni langkah awal atau titik pijak untuk memulai. Dalam hal inilah dipergunakan pendekatan soteriosentris atau yang bertanggung jawab secara global. Titik berangkat tidak melekat dalam perspektif unik dari salah satu tradisi atau kepercayaan tertentu. Artinya dialog tidak dimulai dengan melihat ke dalam berbagai tradisi, tetapi dengan melampaui tradisi-tradisi tersebut masuk ke dalam permasalahan konkrit manusia dan bumi saat ini.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka sudah saatnya agama-agama harus dikembalikan pada esensinya sebagai dasar kebenaran universal bagi tatanan nilai

dan kehidupan, baik bagi kemanusiaan maupun bagi keberlangsungan bumi (alam). Dalam hal ini pemahaman akan pluralitas-eksoterik, dan unitas-esoterik akan sangat membantu terjadinya dialog. Dengan pemahaman tersebut, maka agama-agama dapat memulai dialog dengan mengesampingkan atau tidak mempertentangkan perbedaan tradisi dan dogma yang ada, tetapi melangkah maju pada sumber atau inti yang menjadi permasalahan bersama, dan mencari solusi bersama. Sinaga dalam Donder dan I Ketut Wisarja (2011:321) menegaskan bahwa pada milenium ketiga, agama-agama akan terbangun dari mimpinya, dan menyinari dunia modern dengan cahaya kebenarannya. Hal ini dimulai dengan eksisnya mistis di tengah masyarakat dunia. Melalui hal tersebut akan terbangun medan perjumpaan antar agama yang begitu mendalam, dan akan ada demokrasi kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk. Dalam keadaan inilah maka tanggung jawab agama-agama untuk menjawab dan mensolusi berbagai krisis kemanusiaan dan bumi akan terbangun secara global.

III. Penutup

Dialog antar agama-agama merupakan hal yang sangat penting untuk dibangun dan direalisasikan. Dialog ini merupakan hal yang niscaya terjadi karena setiap agama memiliki suatu kebutuhan dan tujuan bersama. Filsafat perennial meyakinkan bahwa setiap agama memiliki ajaran-ajaran universal dan bersifat abadi. Hal ini akan menjadi dasar bagi agama-agama untuk mulai saling membuka diri (menerapkan sikap inklusif), dan berusaha memahami perbedaan yang ada, antara satu dengan yang lain (pluralisme). Filsafat perennial memberikan pemahaman bahwa perbedaan kuantitas dan kualitas akan tampak dalam tatanan eksoterisme, dan mencapai kesatuan substansi dalam tatanan esoterisme. Dengan pemahaman tersebut, maka agama-agama dapat memulai dialog dengan mengesampingkan atau tidak mempertentangkan perbedaan tradisi dan dogma yang ada, tetapi melangkah maju pada sumber atau inti yang menjadi permasalahan bersama, dan mencari solusi bersama atas permasalahan global dewasa ini.

Daftar Pustaka

- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2011. *Teologi Sosial: Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Surabaya: Pāramita.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhamad Wahyudi Nafis. 2003. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kimball, Charles. 2013. *Kala Agama Jadi Bencana*. Terjemahan oleh Nurhadi dan Izzuddin Washil. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- Knitter, Paul.F. 2012. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kuswanjono, Arqom. 2006. *Ketuhanan dalam Telah Filsafat Perennial*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM
- Naim, Ngainun. 2012. *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon*. Jurnal Harmoni. Vol 11 No 4
- Rachels, James. 2003. *Filsafat Moral*. Terjemahan oleh A Sudiarja. 2004. Yogyakarta: Kanisius.
- Ranganathananda. Tanpa Tahun. *Pesan Universal Bhagavad Gita*. Jakarta: Media Hindu.